

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS VI B SEMESTER 1 SD NEGERI TURITEMPEL TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Hadi Pranoto

SD Negeri Turitempel
email: hadipranoto456@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil nilai ulangan siswa tentang ciri khusus pada hewan, yaitu dari 23 siswa hanya 5 siswa tuntas belajar (sesuai KKM yaitu ≥ 70), sedangkan 18 siswa tidak tuntas belajar. Jadi prosentase ketuntasan belajar siswa di kelas VI B semester 1 yaitu siswa yang tuntas belajar sekitar 21,7% dan yang tidak tuntas belajar sekitar 78,3%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel Tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 23 siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil tes dan observasi. Sedangkan analisis data meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Berdasarkan analisis data penelitian hasil tes formatif dari siklus I ke siklus II yaitu ada peningkatan hasil belajar IPA tentang ciri-ciri khusus pada hewan melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* pada siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal sebesar 39,1% dan pada pertemuan 2 sebesar 60,8%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 78,2% dan pada pertemuan 2 sebesar 91,3%.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran *Examples Non Examples*

Abstract

Based on the results of student test scores on a special feature on the animal, which was from 23 students only five students completed study (according KKM ie ≥ 70), while 18 students did not pass the study. So the percentage of mastery learning in class VI B 1st semester is complete student learn about 21.7% and incomplete learn about 78.3%. The purpose of this study was to determine the improvement of student learning outcomes through learning model Examples Non-Examples in science subjects students of class VI B Elementary School Turitempel 2016/2017 school year. The subjects were students of class VI B Elementary School Turitempel school year 2016/2017 amounting to 23 students. Design research is classroom action research consisted of two cycles of the first cycle and the second cycle. Each cycle consisted of two meetings. The collection of data obtained from the results of tests and observation. Data analysis includes quantitative and qualitative data. Based on the analysis of research data formative test results from the first cycle to the second cycle is no science learning outcome of the special traits in animals through learning model Examples Non-Examples in Class VI B Elementary School Turitempel. This is evident from the results of students of class VI B Elementary School Turitempel in learning science by using model Examples Non-Examples increased from the first cycle to the second cycle. In the first cycle 1 meeting classical completeness of 39.1% and in the second meeting by 60.8%. While on the second cycle 1 meeting by 78.2% and in the second meeting of 91,3%.

Keywords: *learning outcomes, learning model Examples Non-Examples*

PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Sekolah Dasar yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru Sekolah Dasar adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru Sekolah Dasar dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya.

Menurut pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Kurikulum berbasis KTSP di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dari rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak

ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Berdasarkan hasil nilai ulangan siswa tentang ciri khusus pada hewan, yaitu dari 23 siswa hanya 5 siswa tuntas belajar (sesuai KKM yaitu ≥ 70), sedangkan 18 siswa tidak tuntas belajar. Jadi prosentase ketuntasan belajar siswa di kelas VI B semester 1 yaitu siswa yang tuntas belajar sekitar 21,7% dan yang tidak tuntas belajar sekitar 78,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Awal

Siswa	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
Siswa yang sudah tuntas	≥ 70	5	21,7%
Siswa yang tidak tuntas belajar	< 70	18	78,3%
Jumlah		23	100%

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di SD Negeri Turitempel menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksikan diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yakni dengan menggunakan salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Pembelajaran *Examples Non Examples* ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil, dimana siswa dituntut untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi pembelajaran.

Model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran yang memaparkan materi dengan memberi contoh-contoh soal, yang dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun kelebihan model pembelajaran *Examples Non Examples* ini yaitu siswa lebih kritis dalam menganalisa materi pelajaran yang disampaikan dan masing-masing siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* sebagai solusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Diharapkan, model pembelajaran ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Mengacu pada paparan di atas, maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VI B Semester 1 SD Negeri Turitempel Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yaitu nilai yang di peroleh selama kegiatan belajar mengajar. Menurut Hamalik (2008: 159) menyatakan bahwa “hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan adanya tingkah laku siswa”. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman atau

latihan-latihan yang diikuti selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 201). Benyamin S. Bloom (dalam Winkel, 2005: 275) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu: (1) Ranah Kognitif; (2) Ranah Psikomotorik; (3) Ranah Afektif. Hasil belajar yang diperoleh siswa kadang-kadang baik dan kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari hasil tes atau evaluasi setelah proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Model pembelajaran *Examples non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Eko: 2011).

Menurut Komalasari (2010: 610) dalam Shoimin (2014: 73) berpendapat model pembelajaran *Examples non Examples* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan menyelesaikan pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Sementara Huda (2014: 215) berpendapat model pembelajaran *Examples non Examples* termasuk dalam model pembelajaran yang mengajarkan pada pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi dan memungkinkan siswa untuk mampu: a) Membaca dan menulis dengan baik, b) Belajar dengan orang lain, c) Menggunakan media, d) Menerima informasi, dan e) Menyampaikan informasi.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Examples non Examples* merupakan suatu model pembelajaran yang menyampaikan konsep atau materi pembelajarannya didesain dengan menggunakan media gambar atau kasus yang relevan dan sesuai dengan kompetensi dasar. Dalam buku Pengembangan Pembelajaran IPA SD, Sutrisno, dkk (2007: 1-19), secara ringkas dapat dikatakan IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Jadi, IPA mengandung tiga hal : proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul). Pokok bahasan IPA adalah alam dengan segala isinya; hal-hal yang dipelajari adalah sebab-akibat, atau hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Karena aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan, kerajinan dan ketekunan, materi dalam mata pelajaran ini tidak cukup diberikan sebagai kumpulan pengetahuan tentang benda tak hidup dan makhluk hidup saja, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah kelas VI B SD Negeri Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang diteliti adalah 23 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Latar belakang keluarga mereka adalah petani. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Negeri Turitempel Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap 1

siklus terdiri dari 2 kali pertemuan masing-masing 2x35 menit yang di dalamnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes berupa observasi. Teknik tes merupakan alat ukur, instrumen atau prosedur pengukuran yang dipergunakan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis. Pengamatan atau observasi untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Pengamatan terhadap siswa bertujuan untuk memperoleh data tentang perilaku dari sikap selama mengikuti proses pembelajaran, baik pada siklus I maupun siklus II. Pengamatan terhadap guru bertujuan untuk memperoleh data tentang persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan. Agar hasil penelitian obyektif, melibatkan teman sejawat sebagai kolaborator untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Tes Formatif IPA Prasiklus

Nilai	Banyak Siswa	Keterangan	Rekapitulasi
0	0		
10	0		Nilai Rata-rata = $1280 : 23 = 56$
20	0		
30	0		Nilai Tertinggi = 80
40	5	Belum tuntas	
50	8	Belum tuntas	Nilai Terendah = 40
60	5	Belum Tuntas	
70	2	Tuntas	Ketuntasan klasikal =
80	3	Tuntas	$5 : 23 \times 100\% = 21,7\%$
90	0		
100	0		

Kondisi awal atau sebelum diadakan tindakan perbaikan pembelajaran, siswa diberikan tes formatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA tentang ciri khusus pada hewan. Kondisi awal atau sebelum diadakan tindakan penelitian ini rata-rata nilai formatif siswa pada pembelajaran IPA tentang ciri khusus pada hewan kelas VI B Semester I SD Negeri Turitempel adalah 56 atau sebesar 21,7%, di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu taraf serap penguasaan materi 70% atau nilai 70 secara individual dan 85% secara klasikal. Kecenderungan perolehan nilai kriteria ketuntasan minimal kurang, memacu peneliti untuk mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran serta merumuskan faktor-faktor penyebabnya untuk mencari solusi terbaik dengan hasil optimal. Berikut disajikan tabel perolehan nilai tes formatif prasiklus atau sebelum diadakan tindakan perbaikan pembelajaran pada Tabel 2.

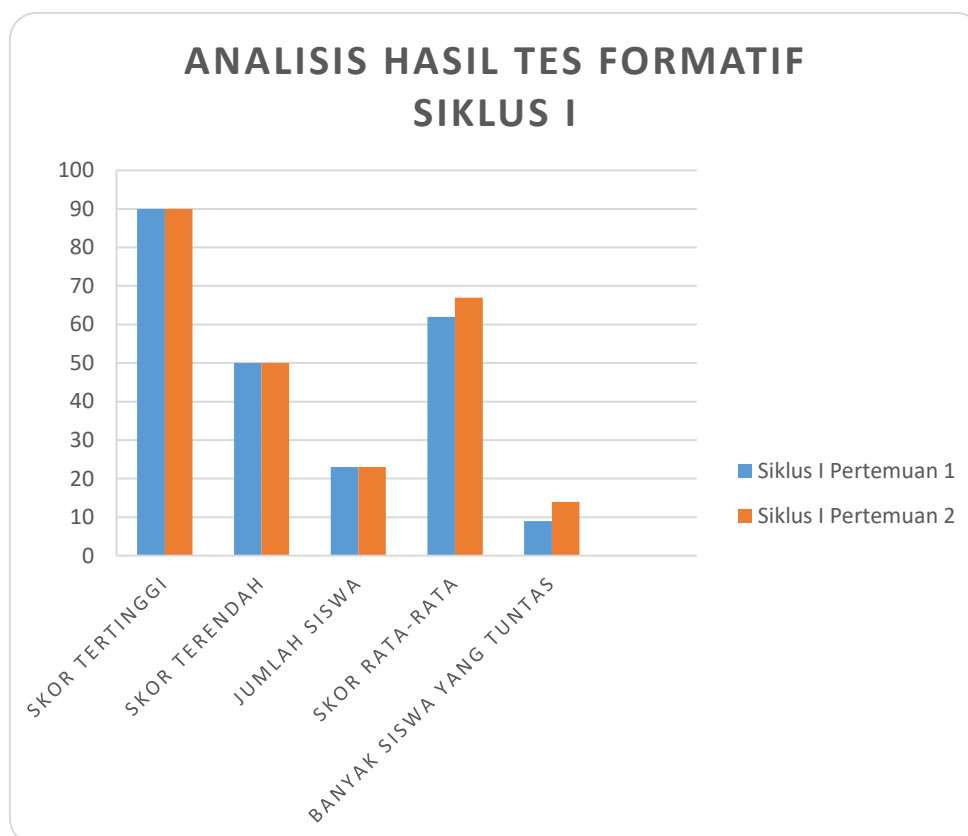
Berdasarkan tabel 2, dari 23 siswa dapat dilihat siswa yang tuntas ada 5 siswa atau sebesar 21,7% dan siswa yang belum tuntas ada 18 siswa atau sebesar 78,3%. Hasil analisis tes pra tindakan perbaikan pembelajaran dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata skor keseluruhan hanya mencapai 56 atau ketuntasan secara klasikal sebesar 21,7%.

Hasil tes formatif pada siklus I dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Aspek perolehan	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Skor tertinggi	90	90
2	Skor terendah	50	50
3	Jumlah siswa	23	23
4	Skor rata-rata	62	67
5	Banyak siswa yang tuntas	9	14
6	Persentase tuntas klasikal	39,1%	60,8%

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase tuntas klasikal yang diperoleh pada pertemuan 1 sebesar 39,1% dan pertemuan 2 sebesar 60,8% belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 85%. Sehingga hasil tersebut di atas mengharuskan peneliti melanjutkan ke tahap siklus II untuk lebih memperbaiki proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*.



Grafik 1 Analisis Hasil Tes Formatif Siklus I

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus I secara klasikal siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pertemuan 1 ada ada 9 siswa dan pertemuan 2 ada 14 siswa dari 23 siswa. Hal ini berarti siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal secara klasikal pada pertemuan 1 sebesar 39,1% dan pertemuan 2

sebesar 60,8%. Pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil prasiklus.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang telah dilakukan, memberikan informasi sebagai berikut:

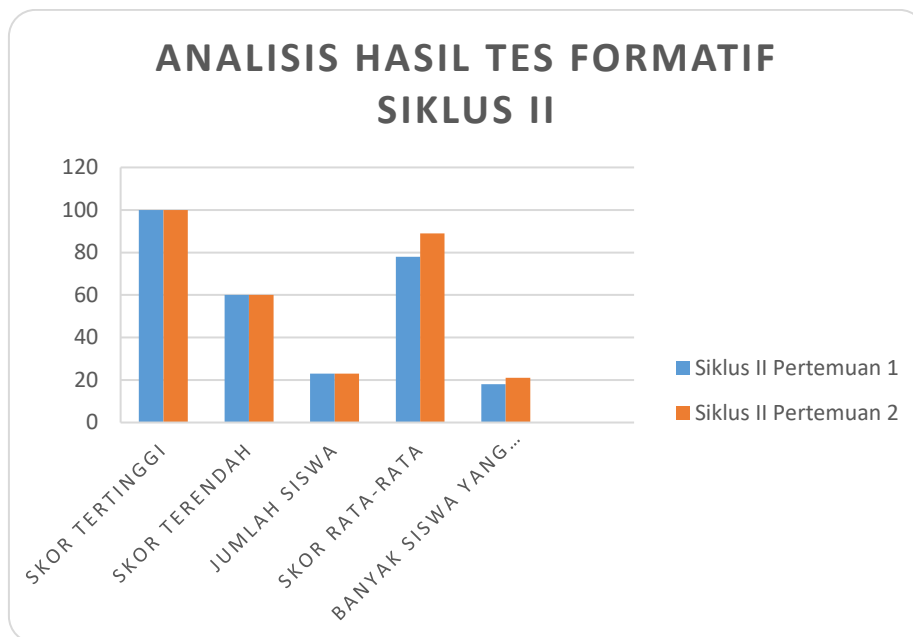
1. Waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kurang efisien melebihi waktu yang ditentukan, sehingga waktu untuk kelompok siswa yang lain merampungkan pekerjaannya menjadi berkurang. Waktu diatur dan diperhitungkan dengan sebaik-baiknya.
2. Saat menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* hendaknya siswa diajak membantu agar ikut aktif baik fisik maupun pikirannya sehingga menjadi anak yang terampil.
3. Bahasa yang digunakan guru untuk menjelaskan materi kurang dapat dipahami oleh siswa, sehingga ada siswa yang hanya diam saja sewaktu diberi pertanyaan. Dianjurkan penggunaan bahasa pada waktu menerangkan materi pembelajaran menggunakan bahasa atau kata-kata yang sederhana sehingga mudah dipahami dan diterima oleh siswa, mengingat daya tangkap dan pikir siswa berbeda-beda.
4. Siswa takut bertanya dan mengeluarkan pendapat. Ini disebabkan karena belum bisa atau terlatih, maka sangat perlu siswa diajak tanya jawab atau dialog secara personal. Dengan dibentuknya kelompok salah satu tujuannya adalah agar siswa berani mengeluarkan pendapat dihadapan teman-temannya.
5. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus I berlangsung cukup baik walaupun hasil yang diharapkan belum terlalu nampak peningkatan hasil belajarnya belum kondusif. Terbukti pada hasil tes rata-rata kelas pada pertemuan 1 mencapai nilai 62 dan pertemuan 2 mencapai nilai 67. Namun dari segi kegiatan siswa dan guru sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Oleh karena itu, dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I, maka siklus I perlu diulang dan dikembangkan agar kemampuan siswa dalam pelajaran IPA dapat ditingkatkan sehingga hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.

Hasil tes formatif pada siklus II dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Aspek perolehan	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Skor tertinggi	100	100
2	Skor terendah	60	60
3	Jumlah siswa	23	23
4	Skor rata-rata	78	89
5	Banyak siswa yang tuntas	18	21
6	Persentase tuntas klasikal	78,2%	91,3%

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase tuntas klasikal yang diperoleh pada pertemuan 1 sebesar 78,2% dan pertemuan 2 sebesar 91,8% sudah mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 85%. Hal ini membuktikan terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik.



Grafik 2. Analisis Hasil Tes Formatif Siklus II

Hasil tes formatif pada siklus II secara klasikal siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pertemuan 1 ada ada 18 siswa dan pertemuan 2 ada 21 siswa dari 23 siswa. Hal ini berarti siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal secara klasikal pada pertemuan 1 sebesar 78,2% dan pertemuan 2 sebesar 91,3%. Pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga memberikan informasi sebagai berikut :

1. Dengan cepat siswa dapat merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang benar. Hal ini guru tanpa harus menunjuk pada siswa, siswa mengacungkan jarinya untuk menjawab.
2. Siswa tampak aktif dalam kelompok. Dan mampu menyelesaikan lembar kerja dengan baik.
3. Keberanian siswa semakin tumbuh, sebagian besar mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan guru.
4. Selama evaluasi berlangsung siswa mengerjakan dengan tenang, tertib karena mengharapkan nilai yang terbaik. Ini berarti rasa tanggung jawab dan percaya diri sudah dimiliki dan disadari oleh masing-masing siswa.
5. Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah paham dengan penjelasan guru tentang materi pelajaran IPA. Siswa telah dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Berdasarkan atas pelaksanaan tindakan siklus II dihasilkan hal-hal sebagai berikut, (a) keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran meningkat sehingga cepat merespon pertanyaan guru. (b) siswa aktif dalam kelompok. (c) penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples* dalam proses belajar mengajar dapat merangsang keterlibatan intelektual, emosional siswa sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik serta senang belajar. (d) suasana diskusi dapat berkembang dengan baik. (e) guru menjadi arahan yang baik dalam pembelajaran.
6. Siklus II dipandang sudah cukup, karena ketrampilan siswa saat mengerjakan tes telah mencapai nilai rata-rata di atas tolak ukur keberhasilan, yaitu pada pertemuan

1 mencapai 78 dan pertemuan 2 mencapai 89. Dengan demikian kepastian tindakan penelitian dapat dicapai.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* berlangsung dengan baik. Kemampuan siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel dapat ditingkatkan serta potensi siswa dapat ditumbuhkembangkan.

Hal ini tampak dari analisis evaluasi yang dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus II. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes evaluasi dinilai secara individu pada pertemuan 1 mencapai rata-rata 78 dan pada pertemuan 2 mencapai rata-rata 89 (di atas 70 yang menjadi tolok ukur keberhasilan).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut hasil belajar siswa kelas VI B SD Negeri Turitempel pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal sebesar 39,1%, rata-rata kelas mencapai 62 dan pada pertemuan 2 sebesar 60,8%, rata-rata kelas mencapai 67. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan klasikal sebesar 78,2%, rata-rata kelas mencapai 78 dan pada pertemuan 2 sebesar 91,3%, rata-rata kelas mencapai 89.

Saran

Sesuai dengan simpulan penelitian, maka peneliti memberikan saran tindak lanjut sebagai berikut.

1. Untuk Guru
 - a. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran ciri-ciri khusus pada hewan, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*.
 - b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran.
 - c. Selalu mengadakan tukar pendapat dengan teman sejawat dan kepala sekolah untuk tercapainya keberhasilan belajar.
2. Untuk Siswa
 - a. Siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar diharapkan semangat dalam melaksanakan diskusi dan tukar pendapat agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang dijelaskan dan memotivasi untuk lebih aktif.
 - b. Siswa hendaknya belajar sungguh-sungguh agar hasil belajarnya meningkat.
3. Untuk Pengambil Kebijakan Pendidikan
 - a. Laporan ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan kelompok kerja guru serta dapat dijadikan bahan referensi untuk mengambil kebijakan.
 - b. Kepada pihak pengambil kebijakan, agar memperhatikan segala kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Eko, Ras Santoso. 2011. Model Pembelajaran Example Non Example.<http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html> (Diakses pada tanggal 15 Juli 2016).
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sutrisno, Leo, dkk.2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Winkel. W S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.